

Dr. Hajir Tajiri, M.Ag.

**ETIKA
DAN
ESTETIKA
DAKWAH**

PERSPEKTIF TEOLOGIS, FILOSOFIS,
DAN PRAKTIS



Dr. Hajir Tajiri, M.Ag.

SRM.AG.14-01-2015

ETIKA DAN ESTETIKA DAKWAH
Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis

Penulis : Dr. Hajir Tajiri, M.Ag.
Editor : Iqbal Triadi Nugraha
Desain Sampul : Nur Slamet
Layout : Pratama Setya Ilham

Diterbitkan oleh

Simbiosis Rekatama Media
Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252
Telp. (022) 5208370 - (022) 61127474
Faks. (022) 5208370
E-mail: siramedia@yahoo.com
website: www.simbiosarekatama.com

Anggota IKAPI

Cetakan pertama, September 2015

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis
Dicetak Oleh PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung

ISBN: 978-602-7973-26-8



atau norma-norma,
an), dalam melak-
dalam menjalankan

sebagai pergumulan
gaimana dijelaskan
sehingga perilaku
mengjawabkan.

orang yang telah
ku, Siti Nurasih,
Anak-anakku, M.
azam, dan Fathia
menjadi stimulus
Simbiosis, penulis
sehingga naskah
dan usaha tidak
in.

September 2015

Penulis



Daftar Isi

PRAKATA – iii

1. PENDAHULUAN – 1
2. PENGERTIAN SERTA RUANG LINGKUP ETIKA DAN ESTETIKA DAKWAH – 11
 - PENGERTIAN – 11
 - PENGERTIAN ETIKA, ESTETIKA, DAN DAKWAH – 12
 - Etika (*ethics*) – 12
 - Estetika (*esthetic*) – 14
 - Dakwah – 15
 - Etika dan Estetika Dakwah – 17
 - OBJEK KAJIAN ETIKA DAKWAH – 19
 - BATASAN ETIKA DAN ESTETIKA DAKWAH – 22
 - PENDEKATAN STUDI ETIKA DAN ESTETIKA DAKWAH – 23
 - PENDAPAT PARA AHLI TENTANG ETIKA DAN ESTETIKA UNTUK DAKWAH – 24
 - HUBUNGAN ETIKA DAN ESTETIKA DAKWAH DENGAN ILMU LAIN – 28
3. LANDASAN SERTA KEUTAMAAN ETIKA DAN ESTETIKA DAKWAH – 31
 - LANDASAN TEOLOGIS-KEWAHYUAN – 31
 - LANDASAN HISTORIS – 35
 - LANDASAN FILOSOFIS – 39
 - LANDASAN SOSIOLOGIS – 41
 - KEHARUSAN ETIS DAN ESTETIS DALAM DAKWAH – 41



4. **KAJIAN ETIKA DAI** – 43
 AKHLAK DAI – 44
 Amaliyah al-Qalbiyyah – 46
 Amaliyah al-Fikriyyah – 47
 Amaliyah al-Lisaniyyah – 47
 Amaliyah al-Jasadiyah – 48
 Amaliyah al-Iqtishadiyah – 48
 PENAMPILAN DAN KEPERIBADIAN DAI – 49
 Penampilan Dai – 49
 Kepribadian Dai – 50
 PROFESIONALISME – 54
5. **KAJIAN KAITAN DAKWAH DALAM AL-QURAN DAN AL-HADIS SERTA PANDANGAN ULAMA** – 57
 KETENTUAN NORMATIF DAKWAH DALAM AL-QURAN DAN AL-HADIS – 57
 Metodus – 58
 Adab Menyampaikan Pesan Dakwah – 60
 Kepribadian Penyampai Pesan – 65
 KAJIAN KAITAN DAKWAH DALAM PANDANGAN ULAMA – 69
6. **IMPLEMENTASI KODE ETIK DAKWAH DALAM DUNIA PROFESIONAL** – 75
 URGENSI KODE ETIK BAGI DAKWAH – 75
 PENGERTIAN, MANFAAT, DAN FUNGSI KODE ETIK – 77
 RUMUSAN KODE ETIK DAKWAH – 78
 KODE ETIK DAKWAH DALAM PENYIARAN ISLAM – 81
 KODE ETIK BIMBINGAN KONSELING ISLAM – 81
 KODE ETIK MANAJEMEN DAKWAH – 82
 KODE ETIK PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM – 83
7. **PERKEMBANGAN ETIKA DAKWAH DAN REGULASI PEMERINTAH** – 85
 PENARIFAN JASA DAKWAH – 85
 KEARIFAN BUDAYA LOKAL – 93
 REGULASI PENYIARAN AGAMA DAN PENDIRIAN RUMAH IBADAH – 96
 UPAYA TAFSIR UUD 1945 PASAL 29 BAGI ETIKA DAKWAH – 98
8. **KAJIAN KRITIS ATAS ISU KONTEMPORER** – 99
 FENOMENA EKSTREMISME DAKWAH – 99
 PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME – 104
 PROBLEM-PROBLEM SOSIAL DAI – 107
 Dai dan Masalah Berkeluarga – 107
 Dai dan Masalah Politik – 110
 Dai dan Masalah Kesejahteraan Ekonomi – 111
 DAI SELEBRITIS ATAU SELEBRITIS DAI – 113
9. **SENI DAN HUMOR DALAM DAKWAH** – 115
 URGENSI SENI DAN HUMOR DALAM DAKWAH – 115
 PERDEBATAN SEPUTAR SENI DAN HUMOR UNTUK DAKWAH – 118
 SENI DAN HUMOR MENURUT ISLAM – 120
 SENI MUSIK DAN STATUS HUKUMNYA UNTUK DAKWAH – 121
 HUMOR DAN STATUS HUKUMNYA UNTUK DAKWAH – 125
 MUSTAQIM: MODEL IMPLEMENTASI SENI DALAM TABLIG – 132
10. **ETIKA AMAR MA'RUF NAHYI MUNKAR: STUDI TERHADAP AKSI FRONT PEMBELA ISLAM (FPI)** – 133
 ETIKA AMAR MA'RUF NAHYI MUNKAR – 136
 FPI: PENEKAK AMAR MA'RUF DAN NAHYI MUNKAR – 139
 Tiga Medan Juang FPI – 140
 Landasan Gerak Aksi FPI – 141
 PENEKAKAN AMAR MA'RUF NAHYI MUNKAR FPI DI CIJULANG, CIAMIS – 143
 PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP AKSI FPI – 146
 Kelompok Kontra FPI – 146
 Kelompok Pro FPI – 147
 HIKMAH DI BALIK AKSI FPI BAGI ETIKA DAKWAH – 148
11. **TEORI ETIKA DAN ESTETIKA DAKWAH** – 151
 TA'LIF: TEORI ETIKA UNTUK PROSES DAKWAH – 151
 TEORI MORAL ETIK UNTUK PELAKU DAKWAH – 159

BAB I

PENDAHULUAN

Ad-da'watu bil-bashirah, demikian dikatakan Munir dan Wahyu Ilaihi (2006: 18) dalam bukunya “*Manajemen Dakwah*”, bahwa dakwah itu harus dilakukan dengan ilmu. Orang yang memiliki minat terjun ke dunia dakwah diwajibkan memahami aturan-aturan dan mekanisme dakwah dengan utuh serta sempurna sebelum lebih jauh mempraktikkannya. Jika seseorang memaksakan diri melakukan dakwah tanpa menguasai atau memahami “ilmu” (antara lain berkaitan dengan etika dan estetika dakwah), bukan hanya proses dan hasilnya yang kurang baik, tetapi juga akibatnya dapat menjadi berbahaya, baik bagi citra Islam, dakwah, maupun kehidupan keagamaan pada umumnya.

Menguasai ilmu dakwah hukumnya adalah wajib, seperti wajibnya berdakwah bagi setiap muslim. Sebuah kaidah mengatakan, sesuatu yang wajib kesempurnaannya sangat bergantung kepada sesuatu yang lain maka sesuatu yang lain itu pun hukumnya menjadi wajib, (*mâ lâ yutimmul wâjibu illâ bihi fahuwa wâjibun*). Kewajiban keilmuan itu mencakup *tafaqquh fid-dîn, tafaqquh finnâs wa tafaqquh fil manhaj*. Semakin mendalam dan luas pemahaman dan wawasan da'i terhadap ajaran agama, kehidupan masyarakat serta cara berdakwah (termasuk di dalamnya etika dan estetika) maka dakwah yang ditunjukkan semakin arif, bijak, menyentuh, menarik, mengesankan dan dirindukan.

Dalam realita, sering kita mendengar, membaca, bahkan melihat seseorang atau sekelompok orang yang dengan bangganya merasa telah melakukan amaliyah dakwah, padahal apa yang ia lakukan masih menunjukkan banyaknya ketimpangan. Misalnya, seseorang merasa yakin dengan kebenaran paham keagamaan yang dimilikinya, kemudian ia berusaha mengajak teman, tetangga, dan masyarakat yang lainnya dengan cara-cara yang manipulatif. Terkadang karena merasa memiliki kekuatan—otoritas (*power*)—ia berani menekan, memaksa, atau melakukan ancaman agar orang lain mau mengikuti keyakinannya, atau karena keberaniannya ia menghujat, memaki kelompok lain yang berbeda paham dan keyakinan. Akibatnya, terjadi konflik antara dirinya dan orang lain atau kelompok lain yang berbeda paham itu, dan karena merasa tersinggung atau sakit hati kemudian mereka membalas ajakan dakwahnya dengan amarah, emosi, dan akhirnya terjadi pertumpahan darah.

Dalam realitas mungkin diantara kita pernah menyaksikan seseorang atau sekelompok orang marah seraya membawa senjata tajam karena dirinya merasa diusik, kebiasaannya dihujat, atau divonis salah secara terbuka dalam forum pengajian. Ia marah-marah ke ustadz atau penceramah, mengajak berdebat sambil suasana hati yang panas. Tentu kondisi ini menjadi preseden yang kurang baik bagi potret keberagaman masyarakat muslim di Indonesia yang kondisinya sangat majemuk.

Dakwah sering dipahami secara keliru oleh beberapa kalangan, seakan mereka menganggap enteng permasalahan dakwah (*tasahhul*). Sikap tersebut kurang mengindahkan nilai-nilai kemaslahatan sebagai tujuan syariat Islam serta dampak yang mungkin ditimbulkan, atau karena begitu sangat meyakini ajarannya kemudian terjebak pada sikap dan perilaku berlebih-lebihan (*tatharruf*) serta kurang memperhatikan

rambu-rambu dan isyarat-isyarat petunjuk kebaikan bagaimana dakwah seharusnya dilakukan.

Sikap tersebut menggambarkan kepicikan yang dapat membawa akibat keburukan. Gara-gara kepicikan wawasan, kemaslahatan syariat pun menjadi sempit maknanya, julukan-julukan sinis pun muncul teralamatkan kepada para dai, misalnya sebutan dai komersil, dai selebritis, dai padahal teroris, dai padahal ekstrimis, dai yang menodai dan merendahkan nilai-nilai agama karena telah memperjualbelikan ajaran Islam. Tidak heran jika umat kemudian menjadi apatis dengan dakwah. Dakwah semakin semarak, tetapi dalam waktu yang bersamaan kemaksiatan di tengah masyarakat terus meningkat. Banyak umat muslim yang merasa tidak terikat lagi oleh ajaran Islam, rumah tangga menjadi rapuh, suami-istri mudah bercerai lantaran pemenuhan kebutuhan ekonomi kurang memadai, anak-anak dan remaja terjerumus pada tingkal laku patologis, melakukan seks bebas, senang tawuran, serta mengonsumsi narkoba. Para elite politik sudah mulai banyak yang tidak amanah, melakukan korupsi, pemerasan, dan lain-lain.

Pemahaman dai terhadap dakwah (wawasan agama, keumatan dan metodologi) perlu diperjelas, wawasannya harus diperluas, terlebih bagi mereka yang masih awam, tetapi memiliki minat dan motivasi tinggi untuk terjun ke dunia praktik dakwah. Wawasan yang sempit dan pemahaman yang keliru tentang dakwah dapat menyebabkan kondisi seperti disebutkan sebelumnya.

Yusuf Qardhawi (2002) dalam bukunya "*Kebangkitan Gerakan Islam dari Masa Transisi Menuju Kematangan*", ia menyebut adanya sejumlah gejala dakwah yang dapat dikategorikan gagal disebabkan minimnya wawasan dan kurangnya pemahaman dai terhadap agamanya. Gejala tersebut antara lain:

1. Lebih mementingkan simbol daripada hakikat dan substansi.
2. Lebih mengedepankan retorika dan perdebatan daripada penerapan dan aksi.
3. Sikap sentimentil dan emosional demi memenangkan golongan atau kelompoknya dalam menghadapi masalah perbedaan daripada sikap rasional dan ilmiah demi kemaslahatan yang lebih besar.
4. Dakwah lebih berorientasi pada penyampaian pesan yang merupakan masalah cabang (*furu'iyah*) daripada masalah pokok (*ushuliyah*) sehingga beberapa pendakwah terjebak pada terlampau membesar-besarkan atau mempertajam wilayah beda penafsiran yang dapat menimbulkan konflik sesama umat Islam.
5. Memberikan kebijakan yang cenderung menyulitkan dan penuh ancaman daripada prinsip kemudahan dan kabar gembira.
6. Mengesampingkan ijtihad dan pembaruan, sehingga pemahaman keagamaan lebih cenderung *jumud* dan *taqlid* sehingga gerak dakwah menjadi kurang fleksibel, rigid, kurang siap dengan berbagai perubahan dan hal baru.
7. Perilaku dai yang kental dengan fanatisme dan eksklusivisme, bukan toleransi dan inklusivisme.
8. Sikap yang cenderung berlebihan dan meremehkan daripada moderatisme.
9. Tindakan yang lebih identik dengan kekerasan dan kebencian daripada kelembahlembutan dan rahmat.

10. Mengedepankan *ikhtilaf* dan perpecahan, mengenyampingkan persatuan dan solidaritas.

Akibatnya, umat muslim dan kekuatan Islam yang seharusnya menjadi pelopor dalam berbagai aktivitas kehidupan, seperti yang pernah dialami pada masa-masa kejayaan dahulu, menjadi sirna. Doktrin Islam '*Al-Islamu ya'lu walā yu'la alaih*' (Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi daripada Islam) menjadi sulit dibuktikan pada masa kini. Umat muslim tidak lagi menjadi *ummatan washatan* yang seharusnya menjadi teladan, pelindung, dan pengayom, melainkan menjadi lemah, kurang berdaya, dan diombang-ambing oleh kekuatan lain yang ingin mewujudkan kepentingannya.

Realitas seperti itu sangat mungkin terjadi karena terdapat problem dalam memahami hakikat Islami dan cara mendakwahnya. Ajaran Islam masih dipahami secara parsial, dangkal, tidak komprehensif, emosional, dan semangat yang terlalu menggebu-gebu atau berlebihan. Kondisi tersebut membutuhkan muslim yang memiliki gelora berdakwah untuk melakukan kesalahan-kesalahan secara implementatif. Kasih sayang yang seharusnya menjadi fondasi dalam mengajak dan menyadarkan umat diganti menjadi ambisi, kemarahan, serta terkadang kebencian. Labelisasi kafir atau murtad begitu mudah keluar dari lisannya sebagai da'i kepada muslim lain yang tidak sehaluan pemikiran dengannya.

Dakwah hakikatnya manifestasi dari paham keagamaan seseorang. Dakwah juga merupakan ekspresi dari pemahamannya mengenai agama. Ketika pemahamannya tentang ajaran agama dan cara mendakwahnya terjadi kekeliruan atau bahkan kesalahan, maka dakwah yang ditampilkannya pun akan menjadi salah. Pemahaman agama yang salah akan berpengaruh pada ekspresi keberagaman termasuk salah satunya dalam melakukan aktivitas dakwah.

Menurut Teguh (2012), beberapa kelompok diduga memiliki kontribusi terhadap lahirnya citra negatif Islam, antara lain kelompok radikal, tekstualis, dan liberalis. *Pertama*, kelompok 'radikal'. Dalam banyak kesempatan telah terbukti berdampak pada munculnya sikap ekstrimisme, di mana sikap tersebut sangat berpotensi memunculkan tindakan terorisme.

Kedua, kelompok tekstualis. Kelompok ini juga menimbulkan dampak buruk bagi umat Islam. Kelompok ini terlalu *rigid* dan kaku memahami teks ajaran agama (*nash*) sehingga menimbulkan sikap tidak toleran terhadap pemahaman ajaran agama yang berbeda dari pemahaman kelompoknya. Tekstualisme agama dipersepsikan eksklusif, kaku, dan tertutup, tidak bisa menerima hal-hal baru. Kelompok ini juga cenderung secara frontal menyalahkan kelompok lain yang tidak sepaham dengan kelompoknya sehingga sering menimbulkan benturan dan tidak jarang juga menimbulkan konflik di antara umat Islam.

Ketiga, kelompok liberalis. Berbeda dengan kelompok tekstualisme yang kaku dalam menafsirkan *nash*, kelompok liberalisme menuntut kebebasan tanpa batas dalam memahami *nash*. Akibatnya, tatanan metodologi dalam memahami *nash* yang telah dirumuskan oleh para ulama dibongkar total sehingga tidak ada lagi aturan baku dalam memahami *nash*. Lanjutan dari paham liberalisme agama adalah munculnya pluralisme agama.

Konsekuensi dari pemahaman agama yang keliru melahirkan pola dakwah yang salah, termasuk konsep dakwah yang dilahirkan. Konsep dakwah akan dipandang salah jika di dalamnya terdapat kerancuan-kerancuan dan bertentangan dengan standar konsep dakwah yang seharusnya, sebagaimana dijelaskan, dicontohkan, dan dipraktikkan oleh Rasulullah Saw.

Syekh Ghazali, dalam Sholahudin (2012: 5), berpendapat, kerancuan-kerancuan terjadi ketika orientasi, tujuan, atau misi dakwah berubah. Kerancuan juga terjadi ketika metode dakwah berada pada basis pemikiran yang menyimpang dari standar filosofi dakwah yang seharusnya.

Menurut Amahzun, dalam Febriyanto (2013), seorang dai dituntut untuk benar-benar mengikuti *manhaj* Rasulullah Saw. yang menjamin keselamatan dakwahnya dari penyelewengan dan penyimpangan. Selain itu, *manhaj* ini juga meluruskan pemahaman para dai tentang tujuan-tujuan syariat (*maqashid al-syar'iyah*) dan misi-misi dakwah yang sebenarnya sehingga langkah-langkah mereka untuk mewujudkan cita-cita menegakkan agama Allah di muka bumi ini berjalan dengan baik.

Pemahaman konseptual dai tentang dakwah umumnya mencakup beberapa hal, di antaranya pengetahuan dan wawasan tentang Islam sebagai pesan yang akan disampaikan, wawasan tentang cara atau metode bagaimana pesan itu disampaikan, dan wawasan tentang aspek-aspek yang memengaruhi penggunaan metode agar menjadi efektif, seperti wawasan tentang manusia sebagai objek dakwah (*mad'u*) mencakup daya penerimaan, kebutuhan, serta perhatian, wawasan tentang perkembangan media dan peluang pemanfaatannya.

Abdullah Nasih 'Ulwan (2008) menyebut ada lima wawasan yang harus dimiliki dai, yaitu:

1. Wawasan keislaman

Seorang dai mutlak dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang Al-Quran, Al-Hadis, serta semua ilmu yang termasuk pada rumpun ilmu agama.

2. Wawasan sejarah (historis)

Wawasan yang berkaitan dengan perjalanan dakwah sejak zaman Nabi Saw. hingga perkembangannya sampai saat ini. Di dalamnya menampilkan dinamika perkembangan dan hukum-hukum dakwah yang dapat dipelajari.

3. Wawasan humaniora

Wawasan yang berkaitan dengan psikologi, sosiologi, ekonomi, filsafat, akhlak, pendidikan, geografi, dan lain-lain.

4. Wawasan ilmiah

Wawasan tentang pentingnya pendekatan ilmiah, prinsip-prinsip, metode, dan pemanfaatannya, termasuk produk ilmiah dalam bentuk teknologi.

5. Wawasan kontemporer

Wawasan yang berkaitan dengan kondisi dunia Islam, kekuatan-kekuatan dunia yang memusuhi Islam, situasi agama-agama kontemporer, situasi mazhab-mazhab kontemporer, serta situasi dan kondisi pergerakan-pergerakan Islam kontemporer.

Upaya mengembangkan dakwah yang ideal memang bukan perkara mudah untuk mewujudkannya. Namun, berbagai kekeliruan dalam praktik dakwah bukan

berarti harus berhenti dilakukan. Apa jadinya bila dakwah yang berkembang terkontaminasi oleh kualitas dainya yang rendah dan bermasalah.

Sebagai pelaku dakwah hendaknya peka terhadap sinyalemen dari Nabi Saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah, ia berkata bahwa Nabi Saw. bersabda:” *Ad-du’atu ‘ala abwâbi jahannam man ajâbahum ilaiha qadafihu fiha, hum min jildatihim wa yatakallamûna bi alsinatihim wa qulûbuhum kufrun wattibau syahwatihim*” (Para dai itu berada pada pintu neraka jahanam, barangsiapa yang mengikuti seruannya akan dihempaskan ke dalam neraka. Mereka tampak seperti Islam hanya pada tataran kulit luar dan kata-katanya saja, sementara hati mereka kufur dan memPERTURUT kan hawa nafsu).

Para Da’i amat sering berbicara tentang Islam dan mengambil keuntungan duniawi dari pembicaraannya, tetapi tidak mempunyai niat yang sungguh-sungguh untuk mengamalkan ajaran Islam serta berkorban harta dan jiwa untuk menegakkan syariat Islam (Ahmad Sarbini, 2010).

Kajian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran tentang etika dan estetika dakwah, bagaimana seharusnya dakwah dijalankan, bagaimana seharusnya dai—sebagai ujung tombak keberhasilan dakwah—bertindak atau melaksanakan tugas dakwahnya sehingga masyarakat dengan tulus ikhlas mau dan mampu menerima dakwah. Bagaimana Da’i menentukan pilihan metode dalam berdakwah sebab dalam etika bukan hanya cara tapi pertimbangan apa yang mendasari cara itu sehingga pemilihan suatu metode dirasakan sebagai suatu pilihan yang terbaik yang harus dipergunakan.

Objek dakwah (*mad’u*) memiliki karakteristik unik dan beragam. Dakwah tidak semata-mata menyampaikan atau menyeru, tetapi kepada siapa pesan atau seruan itu ditujukan. Dalam dakwah perlu dipertimbangkan daya dan kesiapan *mad’u* dalam menerima pesan atau seruan dakwah. Kondisi pikiran, perasaan, persepsi, keyakinan, prestise, termasuk diantara faktor yang dapat berpengaruh terhadap daya penerimaan *mad’u* terhadap seruan. Wawasan tentang kultural dan nilai yang berkembang di tengah masyarakat atau objek dakwah, pertimbangan rasa sebagai daya penerimaan khalayak terhadap pesan dakwah, gaya penampilan dakwah, lingkungan dakwah, serta faktor-faktor lainnya juga dapat meningkatkan mutu proses dan keberhasilan dakwah.

Dakwah bukan hanya cara, tetapi terdapat nilai-nilai yang penting untuk diusung dan diperhatikan. Nilai yang melekat pada pribadi dai, yang melekat pada proses dakwah, nilai-nilai kearifan, kepatutan, kesesuaian dengan nilai ajaran Islam, pencitraan, keprofesionalan, pencapaian tujuan/keberhasilan, keteladanan, keindahan, dan lain-lain.

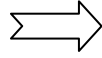
Dakwah merupakan manifestasi ajaran Islam yang mulia. Dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan cara yang mulia, baik, dan benar sehingga peluang dan harapan keberhasilan dari dakwah menjadi lebih terbuka. Untuk sampai ke derajat yang diharapkan tersebut, pembekalan dai (*tazwîdu ad-du’at*) mutlak diupayakan dan dilakukan.

Untuk memudahkan kerangka pikir penulisan secara umum kajian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

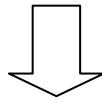
Pendekatan Studi



filosofis, deskriptif,
normatif- evaluatif,
metaetika

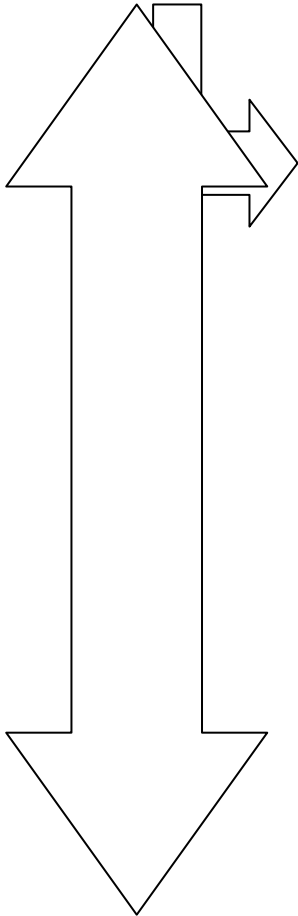


pandangan moral
(baik dan buruk,
bermoral tidak
bermoralnya pelaku
dan tindakan dakwah



Aspek-aspek perilaku dakwah:
-penyampaian pesan,
pemilihan metode,
penggunaan media,sifat
hubungan da'i-mad'uw,
pertimbangan beda
budaya, dll.

Dimensi pelaku dakwah:
Kualitas personal: *good character*, akhlak, kepribadian.
-Kualitas professional: gaya dan skill penyampaian,
wawasan keilmuan, leadership, kemampuan, pemecahan
masalah



DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Aziz , Jum'ah Amin. 1997. *Al-Da'wah: Qawaid wa Ushul*. Iskandariyah:L Dar al Da'wah.
- Al-Baihaqi, Thayib. 2008. *Terapi Tawa Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Darul Ikhsan.
- Al Luwaihiq, Abdurrahman bin Mu'alla. 2009. *Ghuluw Benalu dalam Berislam*. Penerbit Darul Falah.
- Al Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Arab*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir.
- Ahsan Islahi, Amin. 1982. *Sera-Serbi Dakwah*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ali Aziz, Moch. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Amin , Ahmad. *Ilmu Akhlaq*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ash-Sha'idi, Abdul Hakam. 2002. *Menuju Keluarga Sakinah*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Asiisiy, Abbas. 2006. *Bagaimana Menyentuh Hati*, Terj. Muhil Dhafir. Solo: Intermedia,
- Athorida, Aang. 2010. *Ormas-ormas Keagamaan di Indonesia*. Bekasi: PT. Nusantara Lestari Ceria Pertama.
- Atsari, Muslim. 2003. *Adakah Musik Islami?*. Solo: at-Tibyan.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2013. *Dakwah dan Seni*. Salatiga: STAIN.
- Febriyanto, eko. 2009. *Metode Dakwah Rasulullah*. Terjemahan dari kitab *Manhajun Nabiiyy fid Da'wah min Khilalis Sirah ash-Shahihah:al-Ma'rifah, at-Tarbiyah, ath-Thakhithith, at-Tanzhim Karya Muhammad Amahzun*. Sumber elektronik diakses dari [www.http//:eko0025.abatasa.co.is](http://eko0025.abatasa.co.is). Diakses 23 Juli 2013
- Depdikbud. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Cet. Ke-4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dermawan, Andy. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI.
- Enjang dan Hajir. 2009. *Etika Dakwah: Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Garder. 1985. *Introduction to Theories of Personality*. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Ilyas Ismail, A. dan Hotman, Prio. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*. Jakarta: Kencana.
- Isa As-Salim, Muh. 2001. *Manajemen Rasulullah dalam Berdakwah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Islamiyah, Dede Dirosah. 2014. *Gerakan Front Pembela Islam dalam Menegakkan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar terhadap Masyarakat Cijulang Ciamis*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- L. Heer, Nicholas. *Pertimbangan Moral menurut Imam Al-Ghazali*, Terj. Karsidi Diningrat. *Majalah Ilmiah ANIDA Fakultas Dakwah UIN Bandung* Vol. 8 No. 2 Tahun 2009.
- K. Bertens, *Etika, Seri Filsafat Atma Jaya 15*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Mahjuddin. 2011. *Akhlaq Tasawuf*, Jilid 1 Cet. Ke-2. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Muhyidin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy. 1996. *Etika Komunikasi: Perspektif Religi*, Makalah Seminar Etika Komunikasi di Gedung Perpustakaan Nasional, Jakarta 18 Mei 1996.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir, M. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nasih 'Ulwan, Abdullah. 1997. *Kepribadian Da'i*, Terjemahan Jasiman dari judul asli Tsaqofah Da'iyah. Jakarta: LPPD Khairu Ummah.
- Nurdin, Subhan. 2002. *Kado Pernikahan Buat Generasiku*. Bandung: Mujahid Press.
- Munir, M. dan Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rifanudin, Aris. 2007. *Etika Tabligh*. Bandung: PRD Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Ubaedy, AN. 2005. *Jurus-Jurus Meningkatkan Profesionalisme dan Prestasi Kerja*. Jakarta: Khalifa.
- Qardhawi, Yusuf. 2002. *Kebangkitan Gerakan Islam dari Masa Transisi menuju Kematangan*, Terj. Abdullah Hakam Shah, M. Aunul Abied Shah. Jakarta : Pustaka Al- Kautsar.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Fiqih Musik Dan Lagu*. Bandung: Mujahid.
- , 2003. *Halal Dan Haram Dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- , 2000. *Islam Dan Seni*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- , 2001. *Nasyid Versus Musik Jahiliah*. Bandung: Mujahid.
- , 2004. *Retorika Islam*. Jakarta: Khalifa.
- Aripudin, Acep. 2009. *Materi Dakwah pada Grup Musik Non-Religi*. Bandung: Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 13/2009.,
- Ridwan, Aang. 2010. *Humor dalam Tabligh Sisipan Sarat Estetika*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010.
- Saepullah, Ujang. 2010. *Dinamika Komunikasi Dakwah antar Umat Beragama*. Naskah pada Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 17 Januari-Juni 2011.
- Saeful Muhtadi, Asep. 2007. *Pedoman Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*. Bandung: Pemprov. Jabar.
- Sambas, Syukriadi. 2004. *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Reformulasi Disiplin dan Subdisiplin Ilmu Dakwah*. Bandung: KP. Hadid.
-, 1999. *Sembilan Pasal Pokok Filsafat Dakwah*. Bandung: KP. Hadid.
- Sarbini, Ahmad. 2010. *Profesionalisme Da'i*. Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.
- Sarim, Muhammad Nurdin. *Tela'ah Kritis Pluralisme Agama: Sejarah, Faktor, Dampak dan Solusinya*. Diakses pada 20 Desember 2014, dari <http://kemenag.go.id>.
- Setiady, A. Darun. 2007. *Kode Etik bagi Para Dosen*. Materi Pelatihan Dosen. Bandung: Balai Diklat Keagamaan.
- Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam*. Jakarta, CV. Mulia, 1969.

- Sholahudin, Dindin. 2012. *Strategi Dakwah Syekh Al-Ghazali*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- 2008. *Teori Ta'lif*. Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung.
- Solomon, Robert C. 1984. *Etika Suatu Pengantar* terj. R. Andre Karo-Karo. Jakarta: Erlangga.
- Subandi, Ahmad dan Sambas, Syukriadi. 1999. *Epistemologi Dakwah*. Bandung: KP. Hadid.
- Suherman, Uman. 2011. *Membangun Karakter dan Budaya Bangsa melalui Bimbingan Komprehensif Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an*. Bandung: UPI Bandung.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Surjadi. 2006. *Masyarakat Sunda Budaya dan Problema*. Bandung: PT. Alumni.
- Tate Komarudin. 2008. *Memperkaya Jiwa Meneladani Akhlak Rasulullah*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Teguh. 2011. *Mencermati Radikalisme Berlatar Agama*. Sumber elektronik diakses dari www.harianhaluan.com. Diakses 23 Juli 2013.
- Umar, Toha yahya. 1983. *Hukum Seni Musik, Suara, Tari Dalam Islam*. Jakarta: Wijaya.
- Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlak Al-Karimah (Suatu Pengantar)*, Cet. Ke-4. Bandung: Diponegoro.
- Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press.